

## PENANAMAN NILAI SPIRITUALITAS MELALUI MUJAHADAH NIHADLUL MUSTAGHFIRIN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN TARBİYATUL ISLAM AL-FALAH SALATIGA

Lailatul Maghfiroh

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[maghfiroh691@gmail.com](mailto:maghfiroh691@gmail.com)

### Abstract

*Through this article the author provides an overview related to the cultivation of spiritual values through Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin towards the character of santri in the PPTI Al-Falah Salatiga. In this study, it can be seen that the planting of spiritual values through mujahadah plans an important role in character building, especially among the santri of the Al-Falah Islamic boarding school. This research will focus on 1) the extent to which spiritual values are planted through mujahadah towards the formation of santri character, 2) inhibiting factors and supporting factors in the cultivation of spiritual values through Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin in the formation of santri characters. The research is using qualitative research by describing the implementation of Mujahadah in Al-Falah Islamic Boarding School. The results of the study show that the cultivation of spiritual values through Mujahadah really had a significant effect on the character of santri. Thus, the santri is able to have closeness with Allah so that he is able to rest in seeking knowledge and can have ahlakul karimah in dealing with humans (hablun min An-nas) and its relationship with the creator (hablun minallah). The supporting factors and obstacles are the enthusiasm of the students who want to add more value to their spirituality in order to be able to control themselves and be able to form better characters. The inhibiting factor is the lack of new santri about mujahadah and its purpose.*

**Keywords :** Value of Spirituality, Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, Character Formation

### Abstrak

Melalui artikel ini penulis memberikan gambaran terkait penanaman nilai spiritualitas melalui Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin terhadap pembentukan karakter santri di PPTI Al-Falah Salatiga. Dalam penelitian ini, dapat terlihat bahwa penanaman nilai spiritual melalui *mujahadah* sangat berperan penting dalam pembentukan karakter terutama di kalangan santri pondok pesantren Al-Falah. Penelitian ini akan difokuskan kepada 1) sejauh mana penanaman nilai spiritual melalui mujahadah terhadap pembentukan karakter santri, 2) Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penanaman nilai spiritual melalui Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dalam pembentukan karakter santri. Adapun penelitiannya yakni menggunakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan terkait pelaksanaan Mujahadah yang ada di pondok pesantren Al-Falah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya penanaman nilai spiritual melalui *Mujahadah* benar-benar memberikan efek yang signifikan terhadap karakter santri. Dengan demikian, santri mampu mempunyai kedekatan dengan tuhaninya sehingga ia mampu *beristiqomah* dalam mencari ilmu dan bisa mempunyai *ahlakul karimah* dalam berhubungan dengan manusia (*hablun min An-nas*) maupun hubungannya dengan sang pencipta (*hablun minallah*). Adapun faktor pendukung dan penghambatnya adalah antusias para santri yang ingin lebih menambah nilai spiritualitas mereka agar dapat mengontrol diri dan bisa membentuk karakter yang lebih baik. Faktor penghambatnya yaitu kurang tahunya santri baru tentang mujahadah dan apa tujuannya.

**Kata Kunci:** Nilai Spiritualitas, Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, Pembentukan Karakter

## PENDAHULUAN

Di era modern ini, fenomena sosial masyarakat sangat memperlihatkan betapa perubahan sosial berubah begitu cepat. Perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, teknologi, ilmu pengetahuan dan industrialisasi yang mempunyai dampak bagi masyarakat. Meskipun membawa dampak yang baik, namun kondisi ini tidak selamanya memberikan kenyamanan bagi masyarakat, justru memunculkan berbagai kecemasan dalam diri individu terutama berkaitan dengan nilai dan spiritualitas. Di satu sisi, kemajuan ilmu dan teknologi adalah sebuah karya cipta manusia yang telah memberikan berbagai fasilitas kemudahan, namun tidak bisa dihindari bahwa kemajuan teknologi juga memberikan berbagai dampak negatif berupa problematika psikologis seseorang.

Selain dampak psikologis, dampak lain yang tampak jelas yakni adanya perubahan pola hidup/ gaya hidup ataupun pola berfikir yang menganggap asing nilai-nilai moral, etika, agama dan meninggalkan tradisi-tradisi yang telah berkembang sejak dulu dalam masyarakat. Adapun perubahan secara fundamentalis juga terlihat sangat jelas dalam masyarakat yaitu dengan munculnya alat-alat canggih, orang lebih efisien untuk menguasai lingkungan sekitar demi kesejahteraan hidupnya. Namun disamping manfaat ataupun keuntungan itu, beberapa dampak juga muncul yaitu berupa akses teknologi yang tinggi sehingga memunculkan adanya kekerasan, penjarahan maupun berita-berita yang tidak bisa di pertanggung jawabkan atau sering kita sebut *Hoax*. Kejadian ini dibarengi dengan proses dihumanisasi terhadap umat manusia sehingga terjadi disintegrasi orde-orde sosial.<sup>1</sup> Banyak manusia yang mengalami goncangan dalam hidupnya, merasa kecewa, frustrasi, putus asa bahkan ada yang nekat untuk bunuh diri. Hal tersebut terjadi karena ajaran agama yang menjadi pegangannya tidak seimbang dengan kekuatan akal pikiran yang dimilikinya. Maka, pembentukan karakter harus ditanamkan dengan baik agar terhindar dari hal-hal buruk lainnya.

Karakter dapat didefinisikan sebagai ciri khas seseorang yang tidak dimiliki orang lain, sehingga menjadi menjadi untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.<sup>2</sup> Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan keunikan berperilaku seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Ada yang berpendapat bahwa karakter sama dengan kepribadian. Dimana kepribadian merupakan karakteristik dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan dan bawaan sejak lahir.<sup>3</sup>

Secara alami, seorang bayi sampai dengan usia lima tahun kemampuan nalarnya belum tumbuh sehingga *subconscious mind* (pikiran bawah sadar) masih terbuka dan dia menerima informasi maupun rangsangan dari orangtuanya maupun lingkungan sekitar masih dengan baik tanpa adanya penyaringan. Mulai dari merekalah pondasi awal karakter seorang anak terbangun. Setelah anak mulai tumbuh dewasa, dia akan menerima banyak informasi baik dari orangtuanya, guru, lingkungan, buku, internet, maupun sumber yang lainnya untuk menambah wawasan yang akan mengantarkannya memiliki kemampuan yang besar. Dari situlah kebiasaan dan karakter seseorang mulai jelas. Dimana setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika

---

<sup>1</sup> Kartono dan Andari yang dikutip oleh Masruroh (Skripsi: Pengaruh Intensitas mengikuti Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin terhadap kontrol diri Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sidayu Batang) (Semarang: IAIN Semarang, 2012). hal.

<sup>2</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012) hal. 9

<sup>3</sup> Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta; PT Grasindo, 2007) hal. 79

sistem kepercayaan benar, dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupan akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.<sup>4</sup>

Upaya membentuk karakter bangsa sejak usia dini sangat dianjurkan yaitu dengan melalui jalur pendidikan yang baik dan tepat. Indonesia telah menerapkan tetapi pada faktanya, bangsa Indonesia ini sedang dihadapkan oleh kehidupan remaja yang sangat rumit. Salah satunya adalah semakin menurunnya etika moral remaja yang menimbulkan efek negatif dikalangan masyarakatsekitarnya. Salahsatu efek yang ditimbulkan adalah semakin banyaknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, serta perbuatan amoral lainnya. Bisa ditarik kesimpulan bahwa karakter anak remaja (khususnya) Indonesia perlu dibenahi agar tidak menimbulkan penyimpangan sosial lainnya. Adanya pelemahan karakter yang dimiliki oleh remaja saat ini salah satunya di karenakan minimnya nilai spiritualitas yang dimiliki.

Spiritual merupakan wujud dari kesadaran manusia dalam menjalankan keyakinan dalam beragama, sehingga ia dapat memberikan jawaban siapa dan apa tujuan mereka hidup.<sup>5</sup> Dengan demikian, seseorang yang mempunyai kesadaran diri tinggi dan tujuan hidup yang jelas tidak akan melakukan perbuatan yang menyimpang agama, norma maupun budaya. Salah satu aspek dari spritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus-menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan yang salah.<sup>6</sup>

Upaya yang diperlukan untuk meningkatkan spiritualitas agar tidak mudah terpengaruh oleh modernisasi dan kemajuan teknologi baik itu melalui dakwah maupun kajian keagamaan yang bertujuan sebagai fungsi pembentukan karakter yang kuat. Rasulullah dalam dakwahnya sangat memperhatikan pembinaan rohani dengan memperdalam keimanan dan ketaqwaan dalam diri mereka. Itu semua merupakan hal penting dalam mempersiapkan mental kaum muslim untuk mengubah perilaku, kebiasaan, pola pikir maupun gaya hidup yang buruk menjadi lebih baik.

Salah satu peran dakwah islam yang dapat diimplementasikan dalam rangka untuk membentuk karakter seseorang agar tidak mudah terpengaruh dari dampak kemajuan modernisasi dan kemajuan teknologi yaitu dengan penanaman nilai spiritualitas melalui *Mujahadah*. *Mujahadah* merupakan salah satu sarana terapi agama terhadap berbagai kondisi kehidupan maupun pembentukan karakter seseorang. Sekarang ini, pelaksanaan *Mujahadah* semakin terlihat semarak di kalangan lembaga-lembaga dzikir maupun di pondok pesantren, salah satunya *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* yang dilaksanakan di pondok pesantren tarbiyatul Islam Al-Falah Kota Salatiga. Fenomena *Mujahadah* tentu saja memiliki banyak manfaat terutama dikalangan santri yang dihadapkan oleh berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Salah satu manfaat dari mengikuti *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* ini adalah

---

<sup>4</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT Rosda Karya, 2011) hal. 14

<sup>5</sup> Brian J. Zinnbauer, Religion and Spirituality: Unfuzzing The Fuzzy, *Journal for the Scientific Study of Religion*: Vol. 36, No.4, hal. 550

<sup>6</sup> Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta; Rajawali Pers, 2006) hal. 289

timbulnya rasa nyaman dan tenang, dapat terhindar dari rasa putus asa, stres maupun hal-hal yang buruk lainnya dan dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun manfaat *Mujahadah* antara lain; Menjernihkan hati dan ma'rifat billah (sadar kepada Allah), Memperoleh hidayah taufiq Allah SWT, Syafaat tarbiyah Rasulullah SAW, Mendidik menjadi orang yang shaleh/shalihah yang senantiasa mendo'akan kedua orang tuanya/ leluhurnya, Keamanan, ketentraman, kedamaian, kesejahteraan, dan keberkahan hidup.<sup>7</sup> Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Falah menerapkan *Mujahadah* sebagai salah satu bentuk dakwah islamiyah.

Di sisi lain, santri pondok pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah juga dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang wajib diikuti. Mereka juga dituntut untuk mandiri dalam berbagai hal tidak tergantung terhadap orang tua, sehingga dengan kondisi seperti ini tidak menutup kemungkinan munculnya sikap-sikap yang menyalahi aturan pondok pesantren seperti malas mengikuti program yang ada, saling membully, bersikap atau berucap tidak sopan, mencuri dan yang lainnya. Untuk mengatasi dampak yang muncul pada santri, maka pihak pondok pesantren memberikan kegiatan alternatif dengan tujuan agar tertanam nilai spiritualitas dalam diri santri sehingga bisa membentuk karakter yang lebih bagus.

Sebelumnya, penulis menemukan beberapa artikel yang terkait dengan penanaman nilai spiritualitas. Yang pertama adalah skripsi dari Masruroh yang berjudul “Intensitas Mengikuti Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Terhadap Kontrol Diri Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sidayu Batang. Artikel itu bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh intensitas mengikuti Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin terhadap kontrol diri santri. Hasilnya adalah terdapat pengaruh yang signifikan dengan adanya pernyataan “Semakin sering intensitas mengikuti mujahadah maka akan semakin tinggi kontrol diri santri di pondok Pesantren Nurul Hidayah Sidayu Batang. Begitu juga sebaliknya semakin rendah intensitas mengikuti Mujahadah maka semakin rendah tingkat kontrol diri santri”

Yang kedua artikel yang berjudul “Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Mujahadah Kaum Santri Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep spiritual dalam tradisi mujahadah, pentingnya pendidikan spiritual dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan spiritual yang terdapat pada tradisi mujahadah di Pondok Pesantren al-Luqmaniyah Yogyakarta. Setelah dilakukan penelitian, Pondok pesantren Luqmaniyah menerapkan pendidikan spiritual sebagai pembentukan ruhani santri. Metode yang digunakan pondok pesantren Luqmaniyah untuk meningkatkan spiritualitas santri yaitu dengan dzikir, sholawat, do'a. Sedangkan metode itu semua sudah terdapat dalam mujahadah itu sendiri.

Berdasarkan artikel yang telah ada, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh penanaman nilai spiritual melalui *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* terhadap pembentukan karakter santri pondok pesantren Al-Falah Salatiga pada tahun 2019 dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penanaman nilai spiritualitas melalui *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* terhadap pembentukan karakter santri.

---

<sup>7</sup> Yadi (2009) yang dikutip oleh Masruroh, (Skripsi: Pengaruh Intensitas mengikuti Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin terhadap kontrol diri Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sidayu Batang) (Semarang: IAIN Semarang, 2012) hal. 28

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan study lapangan atau disebut field research. Hal ini dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiatul Islam Al-Falah Salatiga. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengembangan kondisi secara faktual dan nyata yang ada di lapangan dengan melakukan pengamatan fenomena yang terjadi.<sup>8</sup> Metode dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bimbingan yang dilakukan oleh guru maupun pembimbing yang ada di Pesantren tersebut agar mampu membimbing dalam meningkatkan nilai dan spiritualitas.<sup>9</sup>

Data ini diperoleh dari Ustadz/Ustadzah dan para santri. Dengan informan sebanyak tiga orang yang meliputi satu seorang Ustadz dan dua orang santri. Adapun metode dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara langsung dan dokumentasi terkait data-data yang ada dalam lingkungan pondok pesantren. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan informasi dari catatan, rekaman maupun pertanyaan yang diajukan.

Pengelolaan dalam penelitian ini lebih kepada pengelolaan secara sistematis, dimana pengelolaan ini berdasarkan hasil pengamatan yang ada di lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Falah yang di jadikan tempat penelitian di Kota Salatiga. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya akan dideskripsikan berdasarkan pada temuan-temuan yang ada di lapangan dan di jadikan sebuah laporan penelitian. Prosedur pengelolaan data tersebut dilakukan secara analisis dan interaktif agar dapat menemukan hasil yang akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam “Al Falah” yang beralamat di jalan Bima no 2 Dukuh kecamatan Sidomukti Kota Salatiga. Pondok ini berdiri tahun 1986, di asuh oleh KH. M Zoemri RWS bersama istri beliau yang bernama Nyai Hj. Latifah. Pondok Pesantren ini berdiri diatas tanah milik pribadi yang mendapat dorongan dari masyarakat sekitar dan pemerintah setempat. Awalnya muasis hanya menerima dan menampung santri putra dan putri dari lingkungan sekitar, yang kemudian diikuti oleh santri dari daerah sekitarnya. Seiring berkembangnya zaman, PPTI Al-Falah diuntut pula untuk menampung aspirasi masyarakat yang membutuhkan pendidikan agama lebih mapan lagi. Untuk itu, pada tahun 1990 K.H Zoemri mendirikan madrasah diniyah dengan materi pelajaran khusus agama dengan jenjang pendidikan 7 tahun yang meliputi tiga tingkatan: Ula, Wustha dan Ulya. Melihat santri yang mayoritas berpendidikan formal, maka pengajian dimulai pada ba'da asar, ba'da magrib sampai isya' serta ba'da subuh. Selain memuat pendidikan agama, PPTI Al-Falah juga memfasilitasi santri untuk mengembangkan potensinya melalui beberapa wadah ekstrakurikuler yang berdiri dari UPS, UKS dan juga BUMP. Hal ini didirikan dengan dasar agar santri mampu berkreasi dan mempunyai skill ketika terjun di masyarakat serta mampu mengubah pola pikir masyarakat yang berkembang. (Profil PPTI Al-Falah Salatiga 2019)

Adapun proses pembelajaran yang di ajarkan dalam pondok pesantren meliputi pelajaran fiqh dengan media kitab klasik (*kutub at Turats*) dan pelajaran tasawuf seperti kitab Ihya' Ullumuddin karya

<sup>8</sup> Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 1995) hal.11

<sup>9</sup> Arifin 1997 (dalam Jurnal Ardiansyah: Upaya Bimbingan Konseling Nilai dan Spiritualitas terhadap Transgender di Yogyakarta, 2018. Hal 74

Hujjatul Islam Imam Ghazali yang dilakukan setiap hari. Tidak hanya mengkaji tentang kitab-kitab klasik, PPTI Al-Falah juga mengadakan rutinan baik mingguan, bulanan maupun tahunan, kegiatannya diantaranya berupa *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* yang dilakukan dalam seminggu sekali pada malam jum'at, ziaroh kubur juga dilaksanakan hanya pada hari jum'at pagi dan dilanjutkan dengan pembacaan *yasiin fadzilah*. Setiap santri diwajibkan mengikuti program-program yang sudah ditentukan kecuali ada izin syar'i seperti sakit, pulang maupun kepentingan yang lain. Adapun santri yang membolos kegiatan akan diberikan sanksi seperti membaca al-qur'an di depan umum, membersihkan kamarmandi dan yang lainnya.

### **Pelaksanaan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Pondok Pesantren Al-Falah Salatiga**

Adanya pemisahan dan pengabaian terhadap aspek spiritualitas dalam kehidupan merupakan tindakan memisahkan bagian fundamental dalam identitas dan kehidupan individu.<sup>10</sup> Pada umumnya spiritualitas merupakan identitas fundamentalis seseorang dimana ia mampu mencari makna, tujuan dan hakikat dalam hidupnya. Sebab, spiritualitas yang telah dimilikinya mampu menciptakan mental hidup yang sehat dan bisa menghindarkannya dari perilaku-perilaku yang buruk. Dengan demikian, dalam mencapai spiritualitas tentunya seseorang membutuhkan sinergi untuk mencapai tujuan spiritualitas itu sendiri. Hal itulah yang diharapkan bisa membentengi diri seseorang atau bisa membentuk karakter yang baik agar tidak mudah terpengaruh oleh modernisasi maupun kemajuan teknologi.

Salah satu bentuk sinergi yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Falah Salatiga dalam hal menanamkan nilai spiritualitas salahsatunya yaitu melalui *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin*. Pelaksanaan *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* yang diterapkan dalam pondok pesantren Al-Falah dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu pada malam jum'at ba'da isya'. Setelah sholat isya' secara berjamaah, santri tidak diperkenankan untuk meninggalkan aula utama dilanjutkan sholat sunnah ba'diah isya' kemudian sholat hajat bersama, bermujahadah bersama yang biasanya dipimpin oleh salah satu ustadz secara bergantian. Bacaan yang ditentukan ketika bermujahadah menggunakan buku *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* yang berisikan sholawat nabi, tahlil, do'a *Mujahadah*, do'a *kanzul arsy*.

Tidak mudah untuk mengikuti *Mujahadah* secara *istiqomah*. Hal ini terjadi dikalangan santri Al-Falah. Banyak diantara mereka yang tidak mengikuti dengan berbagai alasan. Seperti yang kita ketahui bahwa *mujahadah* itu perlu perjuangan yang panjang untuk lebih dekat dengan tuhannya bahkan banyak juga rintangan yang dihadapinya. Karena *Mujahadah* merupakan salah satu bentuk kerohanian yang melalui perjuangan panjang menuju ridho ilahi, karena dalam menjalankan *Mujahadah* ia akan dihadapkan dengan berbagai hambatan dan rintangan dimana ia akan diuji keyakinan dan kesabarannya.<sup>11</sup>

Dengan mengikuti *Mujahadah*, diharapkan mampu membentuk karakter atau pribadi santri menjadi lebih baik dan kedepannya santri mampu mempunyai *akhlaqul karimah* yang bisa menjadi panutan ketika mereka terjun di masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu pengajar di pondok tersebut, beliau mengatakan dengan adanya kegiatan *mujahadah* diharapkan agar hati para santri menjadi tenang, tidak gunduh dalam menghadapi kehidupan sehingga mampu *beristiqamah* dalam melaksanakan tujuan untuk mencari ilmu, dan secara tidak langsung dapat mengendalikan akhlaq santri baik itu dalam hal

<sup>10</sup> Aam Imamuddin, Spiritualitas dalam Konteks Konseling, *Journal of Innovative Counselling: Theory, Practice & Research*, 2017, hal. 2

<sup>11</sup> Yunasril Ali, *Jejang-Jenang Ruhani*, Jakarta; Serambi Ilmu Semesta, 2003, hal. 110

hubungan dengan manusia ( *hablun min An-nas*) maupun hubungannya dengan sang pencipta ( *hablun minallah*).

“kegiatan mujahadah yang ada di pondok pesantren ini, diharapkan mampu meningkatkan nilai spiritualitas yang ada pada diri santri sehingga mereka mempunyai ahlak yang baik entah itu dalam berhubungan dengan tuhanNya maupun sesama manusia. Ditanamkannya mujahadah juga agar santri tetap istiqomah dalam mencari ilmu dan merekapun tidak mudah terjerumus dalam dunia yang semakin kacau ini”

Kegiatan *Mujahadah* di pesantren tersebut sudah berjalan semenjak pesantren di dirikan pada tahun 1998 oleh *Muassis* Pesantren Al Falah. Dari pengamatanya selaku salah satu dewan pengajar di Pesantren Al falah, beliau menguatkan hasil dari adanya *mujahadah* tersebut benar-benar dapat membuat kepribadian santri menjadi lebih kondusif dan tertata dalam hal akhlaq, hasil ini beliau dapatkan dalam pengamatanya dalam kegiatan sehari-hari oleh para santri. Seperti saling menolong, lebih hormat kepada yang tua, rajin berjama'ah, rajin sholat-sholat sunnah dan yang lain.

Ada lima tanda-tanda orang yang mempunyai akhlaq yang baik; a) Takut Kepada Allah, b) *Khusyu'* (tunduk), c) *Tawadlu'* (merendahdiri), d) Berbudi pekerti luhur, e) Mengutamakan akhirat daripada dunia (*zuhud*).<sup>12</sup> Secara tidak langsung para dewan pengajar di ponpes Al-Falah mengamati perilaku para santri dan terdapat beberapa tanda-tanda orang yang mempunyai akhlaq baik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yang dimiliki oleh para santri setelah mengikuti mujahadah salah satunya adalah berbudi pekerti luhur. Para santri sangat hormat terhadap orang yang lebih tua terlebih kepada guru-guru mereka.

Dengan mengikuti secara rutin kegiatan *Mujahadah*, diharapkan santri mampu menanamkan nilai spiritualitas dalam dirinya sehingga bisa terbentuk karakter yang baik. Sebenarnya, nilai-nilai spiritualitas telah di terapkan dalam pondok pesantren seperti nilai kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial dan yang lainnya, dimana nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pembentukan karakter. Jika nilai spiritual yang diterapkan tidak didukung dengan adanya dakwah islamiyah seperti mujahadah, maka hal tersebut akan sulit tercapai tentunya akan mengakibatkan pembentukan karakter santri yang tidak diharapkan.

Untuk mengetahui apakah santri mempunyai karakter yang baik diperlukan penilaian. Penilaian ini telah dilakukan oleh dewan pengajar atau ustadz yang ada di pondok pesantren melalui tingkah laku para santri dalam kesehariannya seperti yang telah di jelaskan pada halaman sebelumnya. Seperti yang kita ketahui bahwa santri mempunyai karakter yang berbeda dan latar belakang yang berbeda juga. Beberapa santri dibesarkan dalam keluarga yang menaati aturan agama maka hasilnya pun santri sudah mempunyai bekal karakter yang berbeda dengan mereka yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Pesantren merupakan wadah dan adanya seorang kiyai maupun ustadz didalamnya bertugas yaitu salah satunya untuk membentuk karakter santri yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik. Hal demikian tentunya tidak mudah dan perlu beberapa strategi.

Strategi yang digunakan kiyai maupun dewan pengajar yang ada di pondok pesantren Al-Falah yaitu pertama, mereka mengamati dan mencari tau penyebab mengapa mereka mempunyai karakter yang buruk dan yang kedua mencari solusi bagaimana untuk membentuk karakter santri agar lebih baik. Penyebab yang ditemukan salah satunya yaitu ketidaktahuan mereka akan makna kehidupan dan tujuan dari hidupnya, selalu berbohong, tidak menaati peraturan yang ada, tidak disiplin. Dari situlah bisa kita

---

<sup>12</sup> Al-Ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin (Sumber Ilmu Akhlaq dan Tasawuf), Yogyakarta: absolut, 2008, hal.113

simpulan bahwa kedekatan emosionalnya kurang baik terutama dengan Allah sebagai tuhan. Dengan adanya fakta semacam itu, dewan pengajar menerapkan *mujahadah* sebagai bentuk usaha untuk melatih santri agar lebih dekat dengan sang pencipta. Disitulah penanaman nilai spiritual di terapkan agar terbentuknya karakter santri yang baik dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bisa menjerumuskan mereka ke dalam perbuatan yang bisa merusak agama maupun bangsa.

Dengan diterapkan *mujahadah* seperti itu, para santri mampu menjadi pribadi yang bisa membentengi diri sendiri dari modernisasi maupun kemajuan ilmu teknologi yang sangat tidak terkontrol dan kepribadian merekapun banyak yang menjadi panutan ketika sudah terjun dimasyarakat. Banyak santri yang sudah *mukim* (sudah diumah) mereka tetap mengamalkan *mujahadah* yang biasa mereka lakukan di pondok pesantren. Hal demikian bisa menjadikan motivasi masyarakat sekitar untuk mengikutinya.

Dalam upaya menanamkan nilai spritual tidak terlepas dari faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung disini yaitu santri sangat antusias untuk mengikuti karena mereka percaya bahwa dengan mengikuti *mujahadah* mereka akan semakin dekat dengan Allah dan bisa membenahi akhlak-ahlak yang kurang baik. Setelah mereka mengikuti *Mujahadah*, mereka merasa lebih tenang, tidak mudah marah, lebih giat dalam sholat berjama'ah. seperti yang di katakan oleh salah santri;

“setiap kali saya mengikuti *mujahadah*, saya itu merasa lebih tenang dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Ketika saya dibuat jengkel sama teman juga saya tidak langsung terpancing. Selain itu, saya juga lebih semangat mengikuti sholat jama'ah. yang tadinya hanya jama'ah ketika di dalam pondok tapi ketika di luarpun saya merasa sayang kalo tidak berjama'ah”

Tak terlepas dari hal-hal yang mendukung ada beberapa faktor penghambat dalam mewujudkan santri yang memiliki nilai spiritualitas yaitu bagi santri yang baru, banyak yang tidak mengetahui *mujahadah* itu apa dan tujuannya untuk apa. Jadi disitulah peran ustadz memahami kepada santri-santri. Tidak hanya itu, terkadang terdapat beberapa santri yang enggan untuk mengikuti *mujahadah* dengan berbagai alasan walau kegiatan tersebut diwajibkan dalam pondok pesantren.

## **PENUTUP**

Pelaksanaan *mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* yang diterapkan di pondok pesantren Tabiyatul Islam Al-Falah Salatiga merupakan upaya untuk menanamkan nilai spiritual kepada santri agar terbentuk karakter santri yang baik, serta hubungan kepada sang pencipta melalui akhlak dan perbuatan yang bernilai kebaikan dalam masyarakat dengan mengaplikasikan ibadah kepada sesama manusia dan kepada Allah melalui *mujahadah*. Adapun pelaksanaan *mujahadah* di PPTI Al-Falah telah berlangsung sekitar 21 tahun. Hasil dari penanaman nilai spiritual itu sendiri menghasilkan terbentuknya karakter santri yang mampu *beristiqomah* dalam mencari ilmu dan dapat mengendalikan akhlaknya dalam berhubungan dengan manusia (*hablun min An-nas*) maupun hubungannya dengan sang pencipta (*hablun minallah*). Faktor pendukung dan penghambatnya yaitu antusias para santri yang ingin lebih menambah nilai spiritualitas mereka agar dapat mengontrol diri dan bisa membentuk karakter yang lebih baik Faktor penghambatnya yaitu kurang tahunya santri baru tentang *mujahadah* dan apa tujuannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Yunasril. 2003. *Jejang-Jenang Ruhani*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Ghazali. 2008. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin (Sumber Ilmu Akhlaq dan Tasawuf)*. Yogyakarta: absolut.
- Ardiansyah. Upaya Bimbingan Konseling Nilai dan Spiritualitas Terhadap Transgender di Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol 2(8)71-78 2018
- Hasan Aliah B. P. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Imamuddin Aam. 2017. Spiritualitas dalam Konteks Konseling. *Journal of Innovative Counselling: Theory, Practice & Research*.
- Ira M. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Istiani Nurul & Esti Zaduqisti. 2017. Konsep Strategi Theistic Spiritual dalam Layanan Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Islam, *Jurnal Religia*, Vol 20 No.2
- Koesuma Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Masruroh. 2012. Pengaruh Intensitas Mengikuti Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Terhadap Kontrol Diri Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sidayu Batang. *Skripsi*. Semarang: IAIN walisongo Semarang.
- Majid Abdul & Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Moeloeng Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdaya Karya.
- Muhammad Achmad. *Aurod Jama'ah Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin*. Magelang: Api Tegalrejo.
- Tafsir Ahmad. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung; PT Remaja Rosda Karya.
- Zinnbauer Brian J. Religion and Spirituality: Unfuzzing The Fuzzy, *Journal for the Scientific Study of Religion*: Vol. 36, No.4.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana.